

## BAB I

### PENDAHULUAN

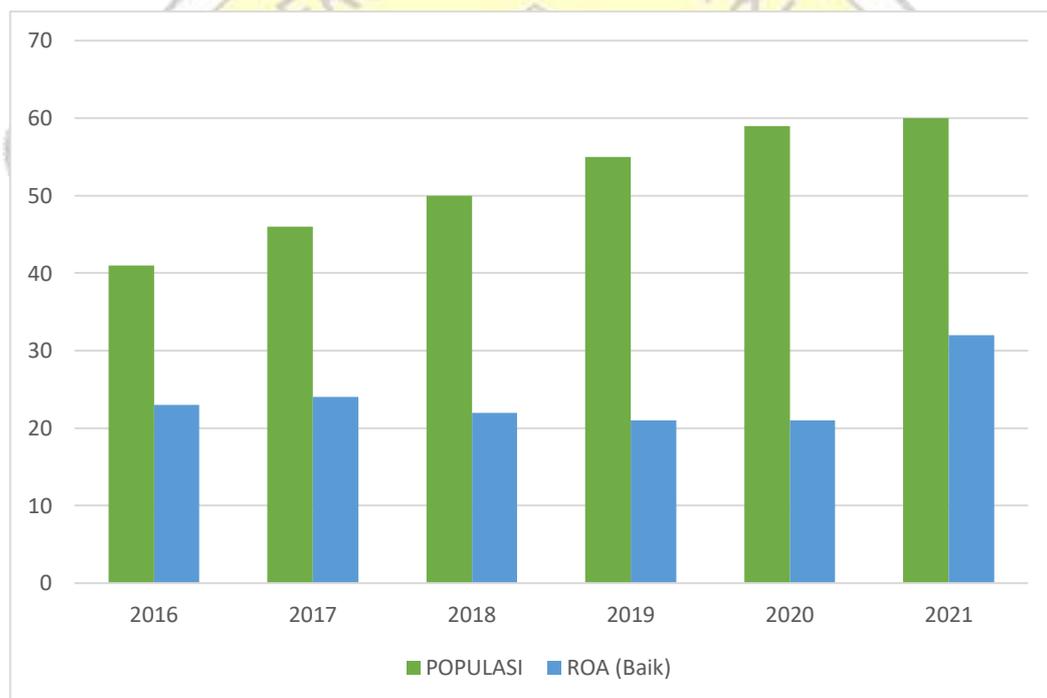
#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan cukup baik dan memiliki persaingan kompetitif, besarnya jumlah penduduk Indonesia serta makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan primer setiap manusia mempengaruhi perkembangan sektor ini. Dalam Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor *food and beverage* berkembang pesat yang dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang semakin bertambah di setiap periode. Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang memiliki beberapa tujuan diantaranya meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan, meningkatkan ukuran perusahaan dan mencapai profit atau laba yang maksimal. Pada dasarnya setiap perusahaan sektor *food and beverage* dituntut memiliki kinerja yang baik agar selalu unggul dalam persaingan bisnis. Keunggulan kinerja bisa dilihat melalui pencapaian laba pada laporan keuangan perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investor (Wardoyo & Veronica, 2013).

Perolehan laba yang baik dapat diukur atau dinilai dari *return on asset* suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014), *return on asset* merupakan rasio keuangan yang mengukur penggunaan aktiva perusahaan terhadap laba. Bisa disimpulkan bahwa ROA dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang didapatkan dan semakin baik posisi

perusahaan dalam penggunaan aset, perolehan ROA yang baik juga membuka peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan investor lebih banyak dan mengembangkan perusahaan lebih besar. Standar rasio ROA yang baik adalah sebesar 5,98% (Lukviarman, 2006:208) dan dalam kurun periode 2016 hingga 2021 terjadi kondisi yang fluktuatif untuk jumlah perusahaan *food and beverage* yang memperoleh ROA dengan kategori baik.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Populasi dan Perolehan ROA Perusahaan Sektor *Food and Beverage* di BEI Periode 2016-2021**



Sumber: data diolah tahun 2022

Tabel 1.1 memberikan sinyal bahwa pertumbuhan dan persaingan bisnis sektor *food and beverage* cukup ketat. Pada periode 2016 terdapat 41 perusahaan dengan 23 perusahaan yang mencapai ROA kategori baik, periode 2017 terdapat 46 perusahaan dengan 24 perusahaan yang mencapai ROA kategori baik, periode 2018 terdapat 50 perusahaan dan yang mencapai ROA kategori baik sejumlah 22

perusahaan. Pada periode 2019 terdapat 55 perusahaan dan mengalami penurunan untuk perusahaan yang mencapai ROA kategori baik yaitu 21 perusahaan, pada periode 2020 terdapat 59 perusahaan dengan 21 perusahaan yang mencapai ROA kategori baik. Periode 2021 jumlah perusahaan naik menjadi 60 dan yang mencapai ROA kategori baik mengalami peningkatan menjadi 32 perusahaan.

Selama periode 2016 - 2021, tahun 2016 terdapat 18 perusahaan yang mendapat hasil ROA kurang baik, tahun 2017 dengan 22 perusahaan ROA yang kurang baik dan tahun 2018 terdapat 28 perusahaan ROA kurang baik. Jumlah tertinggi perusahaan yang memperoleh ROA kurang baik di periode ini terjadi di tahun 2019 sebesar 34 perusahaan, tahun 2020 sebesar 38 perusahaan dan tahun 2021 sebesar 28 perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa periode 2020 menjadi periode yang terlemah dalam sektor *food and beverage*. Berdasarkan laporan manajemen pada seluruh emiten *food and beverage* dapat diketahui bahwa penurunan ROA pada tahun 2020 dominan disebabkan karena munculnya pandemi covid-19, sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Berdasarkan laporan dari Kementerian Perindustrian, angka konsumsi publik di Indonesia menurun pada triwulan III tahun 2019 sebesar 5,01% ke tahun 2020 negatif sebesar 4,04% (*year-on-year*) karena industri ritel, perjalanan dan pariwisata mengalami penurunan tajam. Hal ini berdampak langsung terhadap industri makanan dan minuman yang menurun drastis.

Perusahaan yang baik akan selalu berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam kondisi apapun. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja

keuangan yaitu dengan menerapkan prinsip *good corporate governance*. Menurut Badawi (2018), penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) merupakan aspek terpenting untuk membangun fondasi perusahaan yang kokoh. Penerapan prinsip ini ditunjukkan dengan adanya *gender diversity, board composition* yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen serta aspek *managerial ownership* dalam perusahaan. Selain itu pemanfaatan aset tak berwujud seperti *intellectual capital* juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam perspektif *good corporate governance*, adanya *gender diversity* dalam jajaran eksekutif menunjukkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan bagi wanita dalam kemandirian ekonomi dan berkontribusi menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor pertama yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* merupakan keberagaman antara pria dan wanita. Menurut Kemenpppa (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), *gender diversity* adalah suatu kondisi yang setara antara pria dan wanita dalam pemenuhan hak dan kewajibannya. Menurut Amin dan Sunarjanto (2016), *gender diversity* dalam anggota dewan perusahaan diyakini akan mempengaruhi nilai perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Gender diversity* yang tersebar diantara mekanisme *good corporate governance* mampu merepresentasikan prinsip akuntabilitas dan independensi dalam pengambilan keputusan jajaran dewan. Hasil penelitian Lestari (2021) menunjukkan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al (2018), salah satu alasan *gender diversity* tidak berpengaruh karena

hanya ada sedikit wanita dalam jajaran dewan. Penelitian Fambudi & Fitriani (2019) memberikan hasil *gender diversity* berpengaruh negatif dikarenakan wanita kurang menyukai risiko sebagaimana pria sehingga lambat dalam pengambilan keputusan. Berbeda halnya dengan penelitian milik Rahmanto & Dara (2020) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif karena kesetaraan peran antara wanita dan pria didalam tata kelola perusahaan pada akhirnya mengarah pada peningkatan pangsa pasar dan kinerja keuangan yang tercermin dari tingkat profitabilitasnya yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Faktor kedua yaitu ukuran dewan direksi. Dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Jumlah direksi yang cukup banyak dapat mewujudkan penempatan pada area yang dikuasai sehingga masing-masing direksi lebih fokus pada tugas dan wewenang yang dimiliki (Sukandar, 2014). Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif, sejalan dengan penelitian Rahmawati et al (2017) yang menyatakan bahwa dengan jumlah dewan direksi yang cukup, perusahaan akan dapat dikelola dengan baik. Penelitian Yadnyapawita & Aryista (2020) menyatakan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena berapapun jumlah dewan direksi pasti setiap anggota akan berupaya memberikan keputusan dan kinerja yang baik untuk perusahaan. Hasil berbeda muncul dari penelitian Prayanthi & Laurens (2020) yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan

pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen dalam upaya meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (Herdyanto, 2019). Penelitian dari Lestari (2021) mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama terjadi pada penelitian Herdyanto (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif. Hasil berbeda diberikan oleh penelitian Rahmawati et al (2017) yang menunjukkan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris mempengaruhi positif kinerja keuangan perusahaan.

Faktor keempat yaitu keberadaan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris. Komisaris independen merupakan agen dari luar perusahaan dan tidak terlibat dalam kepentingan bisnis perusahaan, sehingga dewan komisaris independen akan meningkatkan efektivitas, kemandirian dewan, pengawasan dewan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen termasuk kedalam bagian *good corporate governance* yang bertanggung jawab dalam memastikan penerapan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan, dan bertanggung jawab untuk memastikan akuntabilitas perusahaan (Sam'ani, 2008). Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Agatha et al (2020), Umam & Ginanjar (2020) yang menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, dalam penelitian

Herdyanto (2019), Rosiana & Mahardhika (2020) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan.

Faktor kelima yaitu *intellectual capital*. Selain memperhatikan komponen *good corporate governance*, perusahaan juga perlu melihat arah perubahan bisnis dari yang berdasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Di Indonesia, *intellectual capital* (modal intelektual) tertuang dalam PSAK No. 19 (revisi 2011) tentang aset tidak berwujud. Berdasarkan PSAK No 19, Aset tidak berwujud ialah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi, tidak memiliki bentuk fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif perusahaan (IAI, 2011). *Intellectual capital* juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021), Rosiana & Mahardhika (2020), Simamora & Sembiring (2018), Wijayani (2017), dan Buallay (2017) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena mampu memberikan keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis. Hasil negatif diberikan oleh penelitian dari Rahmani & Ruhadi (2020). Sedangkan penelitian Aziz et al (2021) yang berpendapat bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil yang tidak konsisten, maka dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh *gender diversity*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan *intellectual capital*

terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merujuk pada penelitian dari Lestari (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan satu variabel independen *managerial ownership*. *Managerial ownership* atau kepemilikan saham manajerial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Manajemen yang sekaligus menjadi pemilik saham akan termotivasi untuk bekerja lebih baik dan membuat keputusan yang tepat agar perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka dividen bagi pemegang saham juga akan meningkat. Didukung hasil penelitian dari Agatha et al. (2020), variabel *managerial ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena manajemen yang memiliki saham di perusahaan cenderung mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaan kedua yaitu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan tahun yang lebih terbaru yaitu mulai tahun 2016-2021. Periode terbaru dipilih agar dapat memberikan gambaran yang berbeda mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka akan diajukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH *GENDER DIVERSITY, BOARD COMPOSITION, INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *MANAGERIAL OWNERSHIP* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021)”**.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Gender Diversity* (X1), Ukuran Dewan Direksi (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X3), Komisaris Independen (X4), *Intellectual Capital* (X5), *Managerial Ownership* (X6) dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) sebagai variabel dependen.
2. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2021
3. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan pada periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021.
4. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang merupakan bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman di Indonesia cukup pesat. Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus bertambah dari tahun 2016 sampai 2021. Persaingan yang kompetitif tersebut menuntut perusahaan memberikan kinerja yang baik agar dapat mencapai laba dan mendapat kepercayaan investor. Indikator kinerja keuangan yang baik dapat dinilai dari perolehan *return on asset*, namun perusahaan yang

mencapai ROA sebesar 5,98% atau termasuk kedalam kategori baik, pertumbuhannya fluktuatif disepanjang periode 2016 - 2021. Pada tahun 2016 terdapat 23 perusahaan, kemudian naik menjadi 24 perusahaan, mengalami penurunan pada 2018 menjadi 22 perusahaan, turun kembali pada tahun 2019 dan 2020 menjadi 21 perusahaan, tetapi pada tahun 2021 naik menjadi 32 perusahaan. Isu munculnya virus covid-19 pada akhir tahun 2019 dan ditetapkannya pandemi covid-19 pada awal tahun 2020 merupakan salah satu faktor penyebab penurunan ROA perusahaan.

Perusahaan sektor *food and beverage* dituntut untuk memberikan kinerja keuangan yang baik agar tetap bertahan ditengah persaingan, beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perolehan ROA adalah penerapan prinsip *good corporate governance*, seperti *gender diversity*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan *managerial ownership*. Selain itu, *intellectual capital* yang merupakan aset tak berwujud juga dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Identifikasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah *gender diversity*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *intellectual capital* dan *managerial ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* periode 2016 sampai 2021.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *gender diversity*, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan *managerial ownership* terhadap kinerja keuangan dengan

menggunakan pendekatan *agency theory*. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Pemegang saham sebagai *principal* tidak terlibat langsung dengan pengelolaan perusahaan, namun mempercayakan pengambilan keputusan dan strategi pengelolaan kepada manajemen perusahaan atau *agent*. Hal ini membuat *principal* memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan, perbedaan informasi atau informasi asimetris ini dapat diselesaikan dengan manajemen yang memberikan pengungkapan dengan jujur dan sebenarnya. Faktor *intellectual capital* diuji dengan pendekatan *resources based view theory*. Dalam teori ini, *intellectual capital* diartikan sebagai aset atau sumber daya perusahaan yang tak berwujud seperti, *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Pemanfaatan sumber daya tak berwujud dapat memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dibandingkan perusahaan lainnya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan terkait dengan upaya meningkatkan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan sektor industri *food and beverage*.

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta petunjuk kepada para investor dalam mempertimbangkan serta memutuskan investasinya pada suatu perusahaan.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada perusahaan dalam memutuskan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi demi kepentingan peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

